

SUPERVISI KOLEGIAL PENINGKATAN MOTIVASI PEMBIASAAN KARATER BAIK (PKB) DI SMP NEGERI SATU ATAP LOCERET KABUPATEN NGANJUK

**Dra. Windari,
Kepala SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk**

Email : windari2@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Februari 2024, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Maret 2024)

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan siswa yang berintegritas dan berkarakter baik. Pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan karakter yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Program Pembiasaan Karakter Baik merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Diskusi memecahkan masalah pembelajaran merupakan proses teratur yang melibatkan sekelompok Guru Dalam supervisi kolegal, guru- guru dapat diorganisasikan dalam suatu kelompok untuk nberdiskusi masalah pembelajaran, termasuk masalah pembiasaan karakter baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah guru dan juga siswa SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk . Kesimpulan dari PTS Ini adalah : Para Guru aktif dalam dalam supervisi kolegal dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik (PKB) di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk Kegiatan PTS supervisi kolegal dalam pembelajaran PKB melalui supervise kolegal di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk ., terbagi pada 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan supervisi kolegal dapat meningkatkan motivasi Guru dan siswa dalam pembelajaran PKB di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk Skor rata rata dari aspek pembelajaran PKB melalui supervisi kolegal mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan peningkatan skor dari 55,20 pada saat pra PTS meningkat menjadi 66,00 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 86,00 pada siklus 2. Peneliti memberikan saran bahwa Metode supervisi kolegal dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Kolegal , Pembiasaan Karakter Baik, Motivasi Belajar

ABSTRACT

Character education is an important aspect in developing students with integrity and good character. Good Character Habits Learning is one way to develop character education which can increase students' learning motivation. The habit of good character is one of the strategies in developing student character education. Discussions on solving learning problems are an orderly process involving a group of teachers. In collegial supervision, teachers can be organized into a group to discuss learning problems, including the problem of cultivating good character. The aim of this research is to develop Good Character Habits learning which can increase student learning motivation at One Roof Loceret State Middle School, Nganjuk Regency. The method used in this research is school action research (PTS) which was carried out in two cycles. The research subjects were teachers and also students of One Roof Loceret Public Middle School, Nganjuk Regency. The conclusion of this PTS is: The teachers are

active in collegial supervision in Good Character Habituation (PKB) learning at One Roof Loceret Public Middle School, Nganjuk Regency. PTS activities of collegial supervision in PKB learning through collegial supervision at One Roof Loceret Public Middle School, Nganjuk Regency, are divided in 4 stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The implementation of collegial supervision can increase teacher and student motivation in CPD learning at One Roof Loceret Public Middle School, Nganjuk Regency. The average score for the CPD learning aspect through collegial supervision has increased. This is proven by the increase in score from 55.20 at pre-PTS to 66.00 in cycle 1 and increasing to 86.00 in cycle 2. Researchers suggest that the collegial supervision method can be used as an alternative to increase motivation and quality of the process and learning outcomes.

Keywords: *Collegial Supervision, Good Character Practice, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak sangat penting dan untuk menanam tata nilai, menanam kebiasaan, serta memberi teladan. Pembangunan karakter harus dilanjutkan pada tahap pengembangan pada usia remaja ditengah lingkungan dan kondisi masyarakat kita yang kurang kondusif untuk mencapai tujuan pembangunan karakter. Hal ini dapat kita kaji lewat keempat koridor tadi. Pada diri anak perludikembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti menepati waktu, tepat janji, tidak saling menyalahkan, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter sangat diperlukan adanya teladan (Hargens, 2004).

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010: 32), mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.

Setiap anak yang lahir dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Pendidikan yang tepat yang diterima oleh anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Pembentukan karkater pada anak dimulai dari keluarga, karena interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini, karena masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai- nilai agama (Mansur 2011). Menurut Syarbaini, karakter adalah sistem yang berupa daya dorong, daya gerak dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari pemikiran, sikap dan perilakunya (Syarbaini 2011).

Karakter menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sehingga pendidikan karakter menjadi efektif (Wibowo 2017). Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai- nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari- hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya.

Menurut Muhammad Rosyid Dimas (Dimas 2005), pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging,

sehingga dalam melakukannya tanpa arahan lagi. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa. Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Jaya 2009).

Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (classical conditioning) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang utama dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan secara continue (terus-menerus). Artinya belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus. Classical conditioning termasuk teori Behaviorisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung (Santrock 2008). Nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan kepada anak meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zubaedi 2011).

Peningkatan motivasi belajar juga menjadi salah satu hasil yang diharapkan dari pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik. Dengan memiliki karakter yang baik, anak-anak diharapkan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan diri dan membantu orang lain.

Dengan Motivasi Belajar Seseorang akan berusaha untuk berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi (Sardiman A.M, 2007) Menurut Atkinson (dalam Purwa Atmaja Prawira, 2012), motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard (dalam Sardiman A.M, 2007) memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.9 Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut.

Supervisi kolegial sebagai proses yang disusun di mana dua atau lebih guru menyetujui bekerja bersama-sama untuk pertumbuhan profesional, yang pada umumnya dilakukan dengan pengamatan kelas satu sama lain, memberi umpan balik satu sama lain tentang pengamatan, dan berdiskusi tentang profesi mereka. Guru guru perlu bekerjasama dalam mengembangkan profesionalismenya . Mereka perlu sepakat untuk bekerjasama biasanya dengan mengamati satu sama lain, saling memberikan umpan balik mengenai hasil pengamatannya, dan membahas tentang masalah dan keprihatinan mereka dalam mengembangkan profesionalismenya. Kerjasama diantara mereka dikenal dengan istilah supervisi kolegial (Sergeovani, 1991).

SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sekolah

dasar di yang memiliki tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi kolegial untuk peningkatan hasil pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik (PKB) di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk, dan menganalisis hasil tindakannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam 17 kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikanmoral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik, memelihara perilaku yang telah baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdikbud, 2017).

Menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik” (2008: 27). Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan kebiasaan (*habituation*) berperilaku yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus- menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan siswa yang berkarakter baik. Pendidikan karakter mengacu pada pengajaran nilai- nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari- hari. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat-sifat moral dan etika yang positif, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati. Ada beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter, di antaranya adalah dengan memberikan pengajaran langsung mengenai nilai- nilai moral dan etika, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, serta dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral” (1992: 53). “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (components of good character) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)” (Nurul Zuriah, 2007: 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus

mengerjakan nilai-nilai kabajikan.

Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: moral knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (moral awareness), 2) mengetahui nilai moral (knowing moral values), 3) perspective talking, 4) penalaran moral (moral reasoning), 5) membuat keputusan (decision making), 6) pengetahuan diri (self knowledge). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka.

Menurut Koesoema (2007: 250) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

2. Pembiasaan Karakter Baik (PKB)

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sudiakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa

Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri., 2013). Novan Ardy Wiyani (2014) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegembiraan dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Nurul Ihsa, 2018).

Menurut Sependi (2015) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan

merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari (Ahmad Tafsir, 2010).

Program Pembiasaan Karakter Baik merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan perilaku positif dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sugiono (2016), pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik meliputi pembiasaan kejujuran, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dapat dipelaksanaan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pemberian reward atau hadiah kepada siswa yang telah melakukan perilaku positif, pelatihan dan simulasi mengenai nilai-nilai moral dan etika, serta pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

Bentuk-bentuk pembiasaan a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya. b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit. c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata. d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam pembiasaan a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam. b. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak. c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan. d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri..

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu "movere" yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

Pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah "Keseluruhan daya

penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Uno (2017:23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadiman. 2017). Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya. (Sadiman. 2017). Teori Motivasi Belajar Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar.

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai keinginan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk, 2012). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain adalah kualitas pengajaran guru, kepercayaan diri siswa, lingkungan belajar yang kondusif, serta penghargaan atau reward atas prestasi siswa.

4. Supervisi Kolegial

Dalam memecahkan permasalahan pembelajaran Guru perlu bekerjasama melalui proses kolaborasi dan diskusi.. Perlunya menggunakan metode diskusi dalam kegiatan Kerjasama guru karena diskusi merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan anggota-anggotanya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran (Oliva, 1984) dan lebih mengarah kepada pembentukan konsep berfikir yang tinggi dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Bentuk pembelajaran yang sering dipakai diskusi, adalah

pertukaran pendapat tentang suatu masalah untuk dipecahkan secara bersama (Oliva, 1984).

Diskusi juga merupakan proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka dengan berbagai perjalanan atau informasi pengambilan keputusan dan atau pemecahan masalah. Dalam supervisi kolegial, guru-guru dari beberapa sekolah dapat diorganisasikan dalam suatu kelompok. Guru-guru memiliki kesempatan untuk menunjukkan dengan siapa mereka ingin bekerja. Setelah terbentuk kelompok, anggotanya dapat bekerjasama saling mengadakan pembinaan dengan proses yang informal (Sergeovani, 1991).

Sehubungan dengan rencana dalam supervisi kolegial, pada jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun guru-guru bersama pembimbing dapat mendiskusikan kemajuan pelaksanaan rencana dalam memenuhi target pengembangan profesional. Para guru sebaiknya memberikan masukan mengarah perbaikan pada program berikutnya dalam mengembangkan profesionalismenya. Bidang yang dianggap penting untuk ditargetkan bisa diabaikan dan perlu adanya pengaturan dan upaya untuk mengantisipasi hambatan yang terjadi (Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983).

Supervisi kolegial yang idiil adalah bantuan bagi guru yang suka bekerja sendiri atau yang mengalami kesulitan dalam bekerjasama. Supervisi kolegial merupakan pilihan yang efisien dalam penggunaan waktu, biaya yang tidak mahal, kurang menuntut ketergantungan pada orang lain. Supervisi kolegial merupakan pendekatan yang praktis dan idiil untuk diarahkan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru (Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983).

Menurut Glatthorn, A (dalam Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983) guru melakukan kerjasama dalam pengembangan profesinya dengan menggunakan proses kolegial diantara mereka sendiri. Dalam supervisi kolegial, guru-guru saling membimbing satu sama lain dalam kegiatan manajemen. Selanjutnya Glatthorn, A mendefinisikan supervisi kolegial sebagai

suatu proses dimana dua atau lebih guru sepakat untuk bekerjasama saling membantu untuk pertumbuhan profesional mereka sendiri.

2. Penelitian Terkait

- 1) Ahmad Amar Ridho , Sutipyo Ru'iyah. 2020. Upaya Pembentukan Karakter Siswa Islami Melalui Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah 1 Minggir . Jurnal Universitas Ahmad Dahlan,. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang upaya guru dan sekolah dalam membentuk karakter islami peserta didik melalui pembiasaan di SMP Muhammadiyah 1 Minggir. Sekarang ini sekolah banyak melupakan tentang pembentukan karakter ini khususnya karakter islami yang berdampak pada tingkah laku dan sikap peserta didik yang mengarah kepada perbuatan negatif. Pembentukan karakter islami biasanya sudah dimulai di usia dini akan tetapi disini pembentukan karakter islami lebih mengacu kepada remaja yang mana pada masa ini banyak anak belajar hal-hal baru sehingga diperlukannya sebuah bimbingan untuk menuntun peserta didik kepada arah yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan pihak guru dan sekolah dalam membentuk karakter islami peserta didik melalui pembiasaan. Hasil penelitian ini juga ditunjukkan di tabel gambar 1.3 yang mana ada beberapa kebiasaan yang diterapkan sekolah untuk menjadi faktor penyebab terbentuknya karakter islami pada diri peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembentukan karakter masih sangat jarang diperhatikan di sistem pendidikan kita di Indonesia ini khususnya pendidikan karakter islami. Kita sebagai calon pendidik harus berusaha lebih memperhatikan pembentukan karakter khususnya pendidikan karakter islami.
- 2) Laut Nabilah Sirega, Dkk. 2021. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin di SMP Negeri 6 Padang Bolak Desa Napagadung. Jurnal Adam IPTS. Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. . Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan kompetensi lulusan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban tuntutan globalisasi yang menuntut agar semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti. melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. atas dasar itulah pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. maka, sudah selajaknya kepala sekolah SMP Negeri 6 Padang Bolak Desa Napagadung Laut mempersiapkan peserta didiknya berkarakter lebih baik yang menjunjung tinggi budaya dan etika sebagai bekal hidup di masa depannya..
- 3) Muhamad Asvin Abdur Rohman . 2020. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Pelaksanaan) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Character is the values of human behavior related to God Almighty, self, fellow human beings, the environment, and nationality which are manifested in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, law, manners, culture , and customs. In an effort to improve the suitability and quality of character education, the Ministry of National Education developed the grand design of character education for each pathway, level, and

type of education unit. Grand design becomes a conceptual reference and operational development, implementation, and assessment at every level and level of education. Character configurations in the context of the totality of psychological and socio-cultural processes are grouped in: Spiritual and emotional development, intellectual development, physical and kinesthetic development, and physical and kinetic development, and physical and emotional development. Creativity development). The development and implementation of character education needs to be done by referring to the grand design. Character education can be integrated in learning in each subject. Learning material related to norms or values in each subject needs to be developed, made explicit, and related to the context of everyday life. Thus, learning character values is not only at the cognitive level, but touches on internalization, and real practice in the lives of everyday students in society.

- 4) Jasmana. 2021. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Kegiatan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan secara otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan bagian pendidikan budi pekerti dari pendidikan berkarakter yang dilaksanakan secara berulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mendeskripsikan program pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dengan cara membimbing untuk membentuk karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian ini adalah: 1) Program pembiasaan SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan terdiri atas 4 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan. 2) Nilai karakter yang diterapkan dan ditunjukkan yaitu religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, dan toleransi. 3). Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah faktor lingkungan, faktor peserta didik, faktor keluarga dan faktor guru.
- 5) Sri Nurhayati. 2019. Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat. Artikel ini merupakan deskripsi tentang upaya SDN Pancasila Lembang Bandung Barat dalam mendidik karakter peserta didik melalui program pembiasaan. Ada dua objek program pembiasaan karakter yang digali melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni pembiasaan dalam hal waktu dan pembiasaan aspek karakternya dan kedua aspek itu yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Pancasila membiasakan pendidikan karakter pada waktu pagi hari, pembiasaan siang pada istirahat pertama, pembiasaan siang istirahat kedua, pembiasaan sore sebelum pulang, dan pembiasaan satu minggu satu kali. Adapun pembiasaan aspek karakternya di SDN Pancasila dididik karakter disiplin, karakter religius, karakter nasionalisme, karakter hormat kepada guru dan sesama, karakter mencintai kebudayaan lokal, karakter hidup sehat, dan pembiasaan literasi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu peneliti melakukan tindakan penelitian bersamaan dengan tugasnya sebagai kepala sekolah dan menggunakan penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui perbaikan pembelajaran karakter baik (PKB) pada guru dan murid di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu nilai-nilai hubungan baik dengan Tuhannya dan hubungan baik

dengan sesama manusia, disiplin, tanggung jawab dan jujur. Dalam penelitian ini peneliti sebagai kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk melakukan penelitian tindakan untuk mengpelaksanaan nilai-nilai karakter diantaranya tanggung jawab, disiplin dan kejujuran yang dilakukan pada siswa dan guru di sekolah tempat bertugas.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. PTS dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami sesuai jadwal pelaksanaan, hal ini sesuai dengan teori penelitian yaitu tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata.

PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SMP Negeri Loceret Kabupaten Nganjuk .

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (key person informan) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) Apprehention (perhatian/keinginan); (2) exploration (penjelajahan/penjajagan); (3) cooperation (bekerjasama) dan (4) participation (keikutsertaan).

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dengan pendekatan kualitatif dengan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa sekaligus penyusun laporan penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan PKB di sekolah sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa, kepala sekolah dan juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegial dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2023/ 2024 yang dipilih secara random.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan.

3. Alur PTS

Model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur

penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.).



Gambar 1. Alur penelitian

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri. Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran karakter baik (PKB) , sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar PKB. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya pembelajaran karakter baik (PKB) minimal 80% peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

Beberapa indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pengembangan pendidikan karakter melalui program Pembiasaan Karakter Baik untuk peningkatan motivasi belajar di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk . Peningkatan nilai akademik siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dilaksanakan. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka nilai akademik siswa diharapkan akan meningkat juga.

Peningkatan nilai karakter siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program dalam mengembangkan karakter siswa. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka nilai karakter siswa diharapkan akan meningkat juga. Peningkatan kehadiran siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program berhasil meningkatkan kehadiran siswa di sekolah. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka kehadiran siswa diharapkan akan meningkat juga.

5. Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk meneliti topik pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik untuk peningkatan motivasi belajar di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk :

- 1) Observasi: Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru di kelas. Observasi dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan mengevaluasi keberhasilan program.
- 2) Wawancara: Teknik ini melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan siswa atau guru untuk mendapatkan informasi tentang motivasi belajar siswa dan program pembiasaan baik

yang dipelaksanaan kan. Wawancara dapat membantu dalam memahami pandangan dan persepsi siswa dan guru terhadap program.

- 3) Angket: Teknik ini melibatkan penggunaan kuesioner yang dibagikan kepada siswa atau guru untuk mendapatkan tanggapan mereka tentang motivasi belajar siswa dan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik yang dipelaksanaan kan. Angket dapat membantu dalam mengumpulkan data secara cepat dan efisien dari banyak responden.
- 4) Studi dokumentasi: Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen dan arsip terkait pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dan motivasi belajar siswa, seperti kurikulum sekolah, jadwal pelajaran, dan catatan kinerja siswa. Studi dokumentasi dapat membantu dalam memperoleh informasi yang lengkap tentang program dan motivasi belajar siswa.

Dalam memilih teknik pengumpulan data yang tepat, penting untuk mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik responden, dan ketersediaan sumber data. Kombinasi dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda dapat membantu dalam memperoleh data yang lebih lengkap dan dapat dipercaya.

6. Analisis Data

Analisis data untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik untuk peningkatan motivasi belajar di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk .

Dalam melakukan analisis data, penting untuk mempertimbangkan tujuan penelitian dan hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil analisis data harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan relevan dengan tujuan penelitian. Interpretasi yang salah dapat menghasilkan kesimpulan yang salah tentang efektivitas pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk .

Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan. Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupasehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3). Penarikan Kesimpulan Penarikan

Kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberimakna.

Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta menarik kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam PTS dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik untuk peningkatan hasil belajar.

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik (PKB) untuk peningkatan motivasi belajar Kami sajikan pada table 4.1

Keterangan :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Kategori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik (SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Program Pembelajaran PKB	56	Kurang
2	Supervisi Kolegial strategi PKB	53	Kurang
3	Pelaksanaan pembelajaran PKB	60	Cukup
4	Motivasi siswa dalam PKB	53	Kurang
5	Supervisi kolegial evaluasi PKB	54	Kurang
	Rata Rata	55,20	Kurang

Skor rata rata dari semua pada siklus Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran PKB dan motivasi belajar peserta didik pada pra penelitian berada pada kategori Kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai cukup, yakni pelaksanaan PKB. Sedangkan aspek yang lain berada pada kategori kurang..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil pembelajaran

Pembiasaan Karakter Baik bagi kehidupan dirinya.

- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Masih kurang adanya supervisi kolegial pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 4) Masih kurang menyadari pentingnya peran pendidikan karakter melalui PKB .
- 5) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan bermotivasi belajar melalui pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 6) Sebagian besar peserta didik belum memiliki inisiatif untuk melakukan pembiasaan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 7) Kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervise kolegial.
- 8) Peningkatan kemampuan supervisi kolegial pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik masihrendah.

2. Siklus I

Dalam siklus 1 ini direncanakan dalam pertemuan pelaksanaan supervisi kolegial terlebih disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun PKB secara kolegial.
- 2) Menyiapkan strategi pelaksanaan PKB .
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan pelaksanaan PKB .
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video pelaksanaan PKB .

Pelaksanaan Siklus I

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan karakter siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan mengenal dan mengidentifikasi kebiasaan siswa. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SMP Negeri Loceret Kabupaten Nganjuk . Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk . Dalam pelaksanaan PTS ini pembelajaran tentang pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada Langkah supervise kolegial yakni : Menyusun perencanaan, melaksanakan supervisi kolegial untuk pelaksanaan PKB , Observasi pelaksanaan PKB , dan refleksi pasca pelaksanaan PKB melalui supervise kolegial, dan evaluasi pelaksanaan PKB .

No	Kegiatan Pelaksanaan PKB	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
	Menyusun program PKB secara kolegial	Menyusun program PKB sebagai awal pelaksanaan PKB yang dilakukan secara kolegial. Kepala sekolah Bersama para Guru secara kolegial aktif dalam menyampaikan idenya untuk penyusunan program PKB .	Pra siklus PTS

	Melaksanakan supervise kolegial untuk pelaksanaan	Melaksanakan supervise kolegial melalui upaya bersama Kepala sekolah dan Guru untuk pelaksanaan PKB ,dalam upaya pendidikan	Pra siklus PTS , dan awal siklus 1.
--	---	---	-------------------------------------

	PKB ,	karakter dan peningkatan motivasi belajar peserta didik.	
	Observasi pelaksanaan PKB	Observasi pelaksanaan PKB dilakukan dengan penuh tanggung jawab Bersama untuk meningkatkan karakter peserta didik. Observasi dengan menggunakan instrument observasi yang dilakukan oleh tim observer yang ditunjuk.	Dilakukan dalam siklus 1 PTS pertemuan pertama dan kedua.
	Refleksi pasca pelaksanaan PKB melalui supervise kolegial.	Pada akhir pelaksanaan PKB secara kolegial dilakukan Refleksi pasca pelaksanaan PKB melalui supervise kolegial.. Hasil refleksi sebagai bahan evaluasi dan untuk menentukan Langkah berikutnya dalam pelaksanaan PKB .	Dilakukan dalam siklus 1 PTS pertemuan ketiga.
	Evaluasi secara kolegial pelaksanaan PKB	Evaluasi pelaksanaan PKB dilakukan oleh Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai masukan data untuk masukan kelanjutan dari pelaksanaan Pendidikan karakter melalui pelaksanaan PKB . .	Dilakukan dalam siklus 1 PTS pada akhir pertemuan ketiga

Data kuantitatif pelaksanaan PKB siklus 1 pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Program Pembelajaran PKB	65	Cukup
2	Supervisi Kolegial strategi PKB	64	Cukup
3	Pelaksanaan pembelajaran PKB	72	Baik
4	Motivasi siswa dalam PKB	63	Cukup
5	Supervisi kolegial evaluasi PKB	64	Cukup
	Rata Rata	66	Cukup

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial bagi peserta didik pada pada siklus I yang tertinggi adalah sosialisasi pelaksanaan PKB dengan skor sebesar 71.
- 2) Skor rata rata dari aspek pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial sebesar 66 pada kategori cukup dan berada dibawah indikator ketercapaian materi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.

- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu berhasil dalam pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial.
- 5) Sebagian kecil peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan supervisi kolegial dalam pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 6) Motivasi peserta didik relatif tinggi untuk belajar pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik
- 7) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 8) Guru telah berusaha mengatasi rintangan dalam pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial.

Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan masukan untuk rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Berdasarkan temuan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran siklus 1 terdapat kelemahan peneliti dan peserta didik yang dapat kami dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14 Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

No	Diagnosis Kelemahan Siklus 1	Rekomendasi Perencanaan Siklus 2
1	Komunikasi antara peneliti dengan kolaborasi dan dengan peserta didik masing perlu ditingkatkan .	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik .
2	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok untuk supervisi kolegial	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi untuk supervisi kolegial
3	Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi anggota kelompok dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik	Peneliti akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam bersupervisi kolegial . pendidikan karakter

	melalui supervisi kolegial .	pembiasaan baik .
4	Peneliti masih perlu meningkatkan perannya dalam memberi contoh dalam pendidikan karakter pembiasaan Baik	Peneliti akan lebih berepran sebagai model untuk dicontoh dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
5	Peneliti masih perlu menggunakan media yang kontekstual dalam supervisi kolegial pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik	Pembelajaran dengan menggunakan media benda benda yang kontekstual dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik

Berdasarkan diagnosis kelemahan pembelajaran siklus I maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme melalui perilaku pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dalam kegidupan.

Dari hasil pelaksanaan siklus I didapat data sebagai berikut:

- 1) Langkah atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang berdasarkan panduan instrumen observer yang telah disusun masih belum memenuhi target 75%
- 2) Belum semua program kegiatan pembiasaan berhasil merancang kegiatan yang mengpelaksanaan nilai karakter anti korupsi, kurang dari 75%
- 3) Dalam mengimplentasikan Program Pembiasaan yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan kurang dari 75%
- 4) Perubahan tingkah laku dari siswa yang diamati melalui instrumen observasi, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan kurang dari 75%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Kepala Sekolah yang sekaligus sebagai peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi karakter siswa. Berbekal data awal kemampuan siswa tersebut, maka disusunlah rencana perbaikan program. Melalui rencana perbaikan ini diharapkan siswa yang belum berhasil mencapai nilai yang telah ditetapkan, dapat mencapainya kemudian hari,

3. Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus 2 PTS ini dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi dan temuan dari pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Pada awal siklus 2 ini dilakukan perencanaan terlebih dahulu sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Seperti pada siklus 1 peserta didik akan belajar pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dengan metode supervisi kolegial. Perencanaan PTS dalam pembelajaran siklus 2 dilakukan dengan:

- 1) Memperbaiki perencanaan PKB sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan untuk siklus 2 .
- 3) Menyiapkan media pendukung untuk pembelajara supervisi kolegial pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .

Pelaksanaan Siklus 2

Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada Langkah supervise kolegial yakni: Menyusun perencanaan, melaksanakan supervise kolegial untuk pelaksanaan PKB , Observasi pelaksanaan PKB , dan refleksi pasca pelaksanaan PKB melalui supervise kolegial, dan evaluasi pelaksanaan PKB .

No	Kegiatan Pelaksanaan PKB	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
	Melakukan perbaikan PKB secara kolegial, ,	Melakukan perbaikan PKB sebagai awal pelaksanaan PKB siklus 2 yang dilakukan secara kolegial. Kepala sekolah Bersama para Guru secara kolegial aktif dalam menyampaikan idenya untuk penyusunan PKB .	Pra siklus 2 PTS
	Melaksanakan supervise kolegial untuk pelaksanaan PKB ,	Melaksanakan supervise kolegial pada siklus 2 melalui upaya bersama Kepala sekolah dan Guru untuk pelaksanaan PKB , dalam upaya pendidikan karakter dan peningkatan motivasi belajar peserta didik.	Pra siklus PTS , dan awal siklus 2.
	Observasi pelaksanaan PKB	Observasi pelaksanaan PKB pada siklus 2 dilakukan dengan penuh tanggung jawab Bersama untuk meningkatkan karakter peserta didik. Observasi dengan menggunakan instrument observasi yang dilakukan oleh tim observer yang ditunjuk.	Dilakukan dalam siklus 2 PTS pertemuan pertama dan kedua.
	Refleksi pasca pelaksanaan PKB melalui supervise kolegial.	Pada akhir pelaksanaan PKB siklus 2 secara kolegial dilakukan Refleksi pasca pelaksanaan PKB melalui supervise kolegial.. Hasil refleksi sebagai bahan evaluasi dan untuk menentukan Langkah berikutnya dalam pelaksanaan PKB .	Dilakukan dalam siklus 2 PTS pertemuan ketiga.
	Evaluasi secara kolegial pelaksanaan PKB	Evaluasi pelaksanaan PKB siklus 2 dilakukan oleh Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai masukan data untuk masukan kelanjutan dari pelaksanaan Pendidikan karakter melalui pelaksanaan PKB . .	Dilakukan dalam siklus 2 PTS pada akhir pertemuan ketiga

Data kuantitatif pelaksanaan PKB siklus 2 pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Program Pembelajaran PKB	85	Baik
2	Supervisi Kolegial strategi PKB	83	Baik
3	Pelaksanaan pembelajaran PKB	91	Sangat Baik
4	Motivasi siswa dalam PKB	86	Baik
5	Spervisi kolegial evaluasi PKB	83	Baik
	Rata Rata	86	Baik

Berdasar analisis data dari data pada tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua pada siklus 2 yang tegrtinggi dari aspek pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial pada siklus 2 adalah kebanggaan pada keragaman budaya dengan skor sebesar 86,00 berada pada katagori Baik
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik mellui supervisi kolegial bagi peserta didik pada pada sikkus 2 lebih tinggi dari siklus 1.
- 3) Skor rata rata dari aspek pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial sebesar 86,00 pada katagori baik dan berada di atas indikator ketercapaian materi PTS ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang berhubungan dengan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar peserta didik belum mulai mengetahui pentingnya pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik sangat menghargai pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial .
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran pendidkan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial.
- 5) Sebagian kecil peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan supervisi kolegial dalam pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatip tinggi untuk belajar pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik ,
- 7) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik .
- 8) Guru telah berhasil mengatasi rintangan dalam pembelajaran pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik melalui supervisi kolegial .

Refleksi Siklus 2

Dari hasil tindakan pada siklus II maka didapat :

- 1) Langkah atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang berdasarkan panduan instrumen observer yang telah disusun memenuhi target 75%
- 2) Kepala Sekolah beserta tim pengembang sekolah berhasil merancang pembelajaran yang mengpelaksanaan kan nilai karakter, dari sejumlah 6 guru tercapai target 75%
- 3) Mengimplentasikan Pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75% (4 gurudari 6 guru yang ada)
- 4) Adanya perubahan tingkah laku dari siswa yang diamati melalui instrumen observasi, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75%.
- 5) Dari hasil Tindakan pada siklus II indikator keberhasilan telah terpenuhi, sehingga penelitian berakhir pada tindakan pada siklus II

Pembahasan

Tim pengembang sekolah Bersama Kepala Sekolah berhasil merancang pembelajaran yang mengpelaksanaan nilai karakter, dari sejumlah 6 guru tercapai target 75. Tim pengembang sekolah bersama peneliti telah berkolaborasi dalam upaya PPK, khususnya membentuk profil pelajar Pancasila. Hal ini dalam rangka usaha memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah (Depdikbud, 1992). Guru guru perlu bekerjasama dalam mengembangkan profesionalismenya. Mereka perlu sepakat untuk bekerjasama biasanya dengan mengamati satu sama lain, saling memberikan umpan balik mengenai hasil pengamatannya, dan membahas tentang masalah dan keprihatinan mereka dalam mengembangkan profesionalismenya.

Implentasikan PKB yang telah disusun dalam kegiatan pembiasaan baik, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75% (6 guru dari 9 guru yang ada). Adanya perubahan tingkah laku dari siswa yang diamati melalui instrumen observasi, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75%..

Dari hasil Tindakanpada siklus II indikator keberhasilan telah terpenuhi, sehingga penelitian berakhir pada tindakan pada siklus II. SDN Sumberejo 03Batu berupaya menjadi pelopor pembudayaan profil pelajar Pancasila, juga berupaya menegakkan kejujuran, khususnya dengan pembiasaan baik. Warga sekolah berupaya berperilaku sesuai nilai Pancasila dengan enam ciri karakter yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan beraklaq mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri,berpikir kritis dan kreatif.Kami berusahauntuk membudayakan sikap disiplin: konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan. Tanggung jawab: menerima semua konsekuensi akibat perkataan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai, moral atau aturan. Materi yang mencakup nilai- nilai anti korupsi yang artinya membelajarkan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran juga perlu dipelaksanaan kan dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik pada peserta didik. Karakter yang baik yang ingin dicapai antara lain nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama, dan sebagainya. Pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak. Program ini merupakan upaya yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan untuk membiasakan anak-anak melakukan tindakan-tindakan yang baik, sehingga karakter positif dapat terbentuk dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Bentuk-bentuk pembiasaan antara lain :

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan mengembangkan pendidikan karakter, siswa akan memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar karena siswa merasa terlibat dalam kegiatan positif yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih baik.

Pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dapat berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena karakter positif yang ditanamkan pada siswa dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitar. Karakter positif yang dikembangkan pada siswa seperti integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat membantu siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan memperkuat kemampuan akademik mereka.

Pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Program ini dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka membentuk kebiasaan baik pada siswa. Pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa karena karakter positif yang mereka miliki dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik dan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki karakter positif dan mengikuti pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik dalam prestasi akademik.

Dalam konteks SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk, pengembangan pendidikan karakter dan pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaiknya program ini diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, serta melibatkan seluruh stakeholder seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Evaluasi dan pemantauan secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dari pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik dalam mengembangkan karakter dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Para Guru aktif dalam dalam supervisi kolegial dalam pembelajaran Pembiasaan Karakter Baik (PKB) di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk
- 2) Kegiatan PTS supervisi kolegial dalam pembelajaran PKB melalui supervise kolegial di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk ., terbagi pada 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
- 3) Penerapan supervisi kolegial dapat meningkatkan motivasi Guru dan siswa dalam pembelajaran PKB di SMP Negeri Satu Atap Loceret Kabupaten Nganjuk . Skor rata rata dari aspek pembelajaran PKB melalui supervisi kolegial mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan peningkatan skor dari 55,20 pada saat pra PTS meningkat menjadi 66,00 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 86,00 pada siklus 2.

2. Saran

- 1) Metode supervisi kolegial dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan teknik yang lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amar Ridho , Sutipyo Ru'iyah. 2020. Upaya Pembentukan Karakter Siswa Islami Melalui Pembiasaan Di SMP Muhammadiyah 1 Minggir . Jurnal Universitas Ahmad Dahlan,
- Ahmad Tafsir, 2010. Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan. Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Muhtadi, Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah, Jurnal Dinamika Pendidikan, No. 01/Th/XVI/Mei
- Anis Ibnatul M, dkk. (2013). Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD. Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. Jurnal: UNES.
- Ardy Wiyani Novan.2014.Psikologi Perkembangan Anak Usia. Dini.Yogyakarta:Gava Media.
- Arif S. Sadiman, dkk. .2014. Media pendidikan : pengertian, pengembangan dan.
- Arum Widya Pustikasari. 2020. Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1575>
- Dale H. Schunk. 2012. Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi,. Jakarta:PT.Indeks.
- Darmiyati (2004. Kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2010. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta : Kemdiknas.
- Hargens Boni, 2004. Melamar Demokrasi “Dinamika Politik Indonesia”. Jakarta: Republika..
- Jasmana. 2021. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/653->

[Article%20Text-2736-1- 10-20211109.pdf](#).

- Jaya 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan . Bandung Alfabeta .
Kemdikbud, 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta : Kemdikbud
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin.
- Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman. Global. Jakarta: Grasindo.
- Lailatus Shoimah, Sulthoni Sulthoni, Yerry Soepriyanto. 2018.. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah JKTP. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan UM. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>.
- Laut Nabilah Sirega, Dkk. 2021. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin di SMP Negeri 6 Padang Bolak Desa Napagadung. Jurnal Adam IPTS. Pendidikan Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. .
- Lexy, J Moleong. (2008) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Spradley, James P. 2000. *Participant Obsevation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media. Papalia,
- Mangkunegara. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan, Bandung : Remaja
- Mansur 2011. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B. & Huberman, M. . 2002. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Muhamad Asvin Abdur Rohman . 2020. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Pelaksanaan) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri,, 2013., Efektivitas Tadarus Al Quran Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13, Juni 2013.
- Muhammad Rosyid Dimas 2005. Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Bandung: Syamil
- Nurul Ihsa, 2018. Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), 50-51
- Nurul Ihsani, 2018, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.,
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins. Publisher Inc. Purwa Atmaja Prawira, 2012.. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta Santrock 2008. Psikologi Pendidikan. (Alih Bahasa: Dina Angelica). Jakarta: Salemba
- Sapendi .2015. Internalisasi Nilai- nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, At- Turats, Vol 9 No 2 (Desember 2015)
- Sardiman A.M, 2007, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,
- Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983. *Supervisi Human Perspectives* (1st ed). New York: Mc. Grow-Hill. 1
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*.
- Sri Nurhayati. 2019. Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan

- di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat.: Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim. Jurnal UPI. <http://jurnal.upi.edu/file/05>.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : IKAPI.
- Syarbaini, Syahrial. 2011. Pendidikan Pancasila (Pelaksanaan Nilai-Nilai karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi. Bogor: Ghalia Indonesia. T
- Uno . 2017. Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Mengagas platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan futuristik. Jakarta: PT Bumi Aksara.